

**PENGARUH PERBEDAAN TETAP DAN PERBEDAAN WAKTU TERHADAP
MANAJEMEN LABA DAN DAMPAKNYA TERHADAP BIAYA MODAL
EKUITAS
(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**

**Hanif Awwalana Muharram¹
Zumratul Meini²**

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional

Email: hanif.awwalana@gmail.com¹, zum.meini@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan waktu terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas pada 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan tetap dan perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kemudian manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Selanjutnya perbedaan tetap dan perbedaan waktu tidak terbukti berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba, sedangkan perbedaan tetap dan perbedaan waktu berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah perbedaan tetap dan perbedaan waktu yang tinggi akan berupaya melakukan manajemen laba, ketika perusahaan melakukan manajemen laba maka investor akan meminta biaya modal ekuitas yang tinggi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak terbukti memediasi pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan waktu terhadap biaya modal ekuitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajer atas dampak dari melakukan manajemen laba dan membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan manufaktur.

Kata kunci: Perbedaan Tetap, Perbedaan Waktu, Manajemen Laba, Biaya Modal Ekuitas

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of permanent differences and time differences on earnings management and its impact on the cost of equity capital in 46 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results showed a permanent and time difference have a positive effect on earnings management, then earnings management have a positive effect on the cost of equity capital. Furthermore, fixed differences and time differences are not affecting cost of equity capital through earnings management, while fixed differences and time differences have a negative effect on cost of equity capital. The results of this study indicate that companies with high fixed difference and high time difference will increase earnings management, when companies make earnings management, then investors will ask for high cost of equity capital. However, the results of the study show that earnings management not proven to mediate the effect of fixed and time differences on cost of equity capital. The results of this study are expected to provide information the impact of earnings management for manager and assist investors in making investment decisions.

Keywords: Permanent Difference, Time Difference, Earnings Management, Costs of Equity

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, setiap perusahaan dituntut untuk tetap bisa eksis di tengah persaingan yang ketat, dan mengharuskan suatu perusahaan untuk memiliki keunggulan spesifik dibandingkan perusahaan lainnya. Keberhasilan mereka untuk mempertahankan keuntungan menjadi simbol prestasi bagi manajemn, dan sebaliknya pencapaian laba yang minimal atau bahkan kerugian akan menjadi indikator kegagalan para pengurus perusahaan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempertahankan keuntungannya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Menurut Scoot (2012) manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Scoot, 2012).

Perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008). Oleh karena itu perpajakan menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi praktik manajemen laba, khususnya terkait dengan koreksi fiskal.

Koreksi fiskal beda tetap mengeliminir keberadaan suatu akun dari laporan keuangan yang berarti juga akan menghilangkan unsur kandungan pajak yang melekat dalam akun tersebut sebesar tarif pajak yang berlaku sesuai dengan konsep perhitungan pajaknya. Hal ini berarti bahwa apabila akun tersebut berupa beban, maka berarti bahwa seakan-akan terdapat tambahan beban pajak sebesar tarif pajak atas nilai akun tersebut yang akan meningkatkan beban pajak dan pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan. Apabila akun tersebut berupa pendapatan, maka berarti bahwa seakan-akan terdapat pengurangan beban pajak sebesar tarif pajak atas nilai akun tersebut dan pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian maka perusahaan memanfaatkan celah untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan perbedaan tetap berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa perbedaan tetap

yang dapat menjadi pengurang atau penambah laba kena pajak dengan jumlah yang signifikan akan berpengaruh terhadap pengurangan atau penambahan pajak kini (yang merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan), sehingga semakin tinggi jumlah perbedaan tetap yang dihasilkan maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, menurut Frank et al. (2009) beda tetap lebih jarang mencerminkan aktivitas manajemen laba. Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut pengaruh beda tetap terhadap manajemen laba tidak menunjukkan kekonsistenan, oleh karena itu menarik untuk dianalisis kembali pengaruh perbedaan tetap terhadap manajemen laba.

Kemudian perbedaan waktu (*temporary difference*) disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan biaya yang bersifat sementara (Suandy, 2008). Karena Perbedaan ini bersifat sementara dan akan tertutup pada periode sesudahnya. Maka perusahaan harus mampu menggeser biaya-biaya yang tidak diakui secara fiskal menjadi diakui secara fiskal untuk memaksimalkan laba secara komersial dan menurunkan laba secara fiskal. Karena perbedaan waktu ini hanya bersifat sementara maka perusahaan harus mengetahui kapan seharusnya laba tersebut dimaksimalkan dan kapan laba tersebut diminimalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan bahwa perbedaan waktu berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi jumlah perbedaan waktu yang dihasilkan maka perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba. Perbedaan waktu antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2005). Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003). Penelitian beban pajak tangguhan dilakukan Utami (2019) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Timuriana & Muhammad (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan yang merupakan beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda, maka peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh perbedaan waktu terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan waktu terhadap manajemen laba namun juga

ingin melihat lebih jauh dampak dari manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas. Biaya modal ekuitas adalah suatu tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor atas dana yang dipergunakan oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Meini & Siregar (2014) perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mendapatkan penilaian negatif dari investor. Artinya investor akan memberikan tingkat biaya modal ekuitas yang tinggi terhadap perusahaan yang terbukti melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, menarik juga untuk meneliti bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas. Selanjutnya, apakah perbedaan tetap dan perbedaan waktu dimediasi oleh manajemen laba sehingga berpengaruh ke biaya modal ekuitas. Ataupun pengaruhnya adalah langsung ke biaya modal ekuitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham sedangkan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Seorang manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Dengan hal tersebut maka terdapat tujuan yang berbeda antara pemegang saham dan manajemen sehingga masing-masing berupaya untuk memenuhi tujuannya. Akibatnya terjadilah konflik kepentingan antara pemegang saham yang menginginkan keuntungan lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan, Namun manajer seringkali melakukan merekayasa saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi dapat tercapai. Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai

pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi.

Manajemen Laba

Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu. Kieso (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba. Menurut Fahmi (2012) manajemen laba adalah Suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Martani (2012) mendefinisikan manajemen laba merupakan tindakan yang mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu dan juga dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang.

Terdapat beberapa motif perusahaan melakukan manajemen laba, salah satunya adalah motif pajak. Perpajakan merupakan salah satu alasan mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan, karenan dengan mengurangi laba yang dilaporkan dapat mengurangi besaraan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Book Tax Differences

Menurut Brolin & Rohman (2014) terdapat perbedaan dasar penyusunan pada laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial. Laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan menggunakan dasar akrual atau kas. Hal ini diatur dalam UU No. 28 Tahun 2007 pasal 28 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang didalamnya disebutkan bahwa pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK no. 1 tahun 2013 menyebutkan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Perbedaan prinsip dan perlakuan tersebut akhirnya menyebabkan dua laba yang berbeda yaitu laba komersial dan laba fiskal yang biasa disebut dengan *book tax differences*. Laba komersial adalah besarnya laba yang dihitung wajib pajak sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan. Laba secara komersial mencerminkan kondisi kondisi keuangan atau saldo yang sesungguhnya

dari kegiatan usaha perusahaan. Laba secara fiskal adalah laba yang diperoleh wajib pajak yang dihitung dengan mempertimbangkan ketentuan perpajakan (Muljono & Wicaksono, 2009).

Koreksi fiskal adalah koreksi perhitungan pajak yang disebabkan oleh terjadinya perbedaan pengakuan metode, masa manfaat dan umur dalam menghitung laba menurut akuntansi dan menurut peraturan perpajakan. Koreksi fiskal terjadi karena adanya perbedaan pengakuan. Perbedaan tersebut dapat berupa beda tetap dan beda waktu.

Perbedaan Tetap

Perbedaan tetap atau perbedaan permanen terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal (Resmi, 2011). Contoh perbedaan tetap adalah:

- a. Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 2 UU PPh.
- b. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, seperti dividen yang diterima perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 3 UU PPh.
- c. Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lain yang tidak diperbolehkan (*nondeductible expenses*) menurut fiskal sesuai Pasal 9 ayat 1 UU PPh.

Perbedaan waktu

Perbedaan waktu atau perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini adalah pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan dan lain-lain (Resmi, 2011). Sedangkan menurut Hakim (2015) beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal dan selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dan laba akuntansi

fiskal yang akan menghasilkan koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negatif akan menghasilkan beban pajak tangguhan.

Biaya Modal Ekuitas

Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana guna membiayai pembelanjaan (Modigliani & Miller, 1958). Sedangkan menurut Ismaya (2006) Biaya modal ekuitas adalah sebuah konsep yang dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi dan jumlah biaya yang diukur sebagai tingkat bunga dari berbagai sumber modal yang masing-masing ditimbang menurut peranannya dalam struktur modal dan permodalan yang digunakan oleh perusahaan. Maka biaya modal ekuitas pada dasarnya merupakan cerminan biaya yang ditanggung perusahaan untuk kepentingan publik. Perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan mengenai perusahaan yang tentunya berdampak terhadap biaya yang dikeluarkan.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh Perbedaan Tetap terhadap Manajemen Laba

Perbedaan tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya antara komersial dengan fiskal yang bersifat tetap. Dalam ketentuan perpajakan tidak semua pengeluaran boleh diakui sebagai biaya. Jika pengeluaran tersebut tidak diakui secara fiskal maka akan meningkatnya laba secara fiskal, dampaknya penghasilan kena pajak menjadi besar sehingga nantinya akan meningkatkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Pada dasarnya perusahaan menginginkan membayar pajak seminimal mungkin untuk bisa mendapatkan laba sesuai yang diharapkan, maka perusahaan berpeluang untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap manajemen laba, maka semakin besar jumlah perbedaan tetap maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan pernyataan tersebut menjelaskan mengapa perbedaan tetap berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dihipotesiskan:

H1: Perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Perbedaan Waktu terhadap Manajemen Laba

Peraturan yang ada dalam Standar akuntansi dan Peraturan Perpajakan yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan waktu pengakuan beban sehingga perusahaan

akan membayar beban pajak yang lebih besar dimasa mendatang dan menurunnya laba di masa mendatang atau sebaliknya membayar beban pajak yang lebih kecil di masa mendatang dan meningkatnya laba di masa mendatang.

Pada intinya perusahaan ingin membayar beban pajak seminimal mungkin sehingga bisa menghasilkan laba semaksimal mungkin. Oleh karena itu perusahaan terdorong untuk melakukan Manajemen Laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka semakin besar jumlah perbedaan waktu maka perusahaan semakin berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan perbedaan waktu berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dihipotesiskan:

H2: Perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas

Manajemen laba dilakukan manajer untuk mempengaruhi perspektif pihak Investor terhadap penilaian perusahaan. Dalam mendeteksi ada atau tidak adanya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual dirasa penting untuk dijadikan perhatian. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas operasi. Pada penelitian Utami (2005) dalam menguji pengaruh manajemen laba terhadap *cost of equity capital* adalah dengan memproksikan manajemen laba berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *cost of equity capital*, yang berarti bahwa semakin besar tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan, maka akan meningkatkan *cost of equity capital*.

Penelitian selanjutnya dilakukan Imran (2011) manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Semakin besar manajemen laba maka semakin besar biaya modal ekuitas sehingga semakin kecil atau rendah return yang diperoleh investor dan sebaliknya makin kecil manajemen laba maka makin kecil biaya modal dan semakin tinggi return yang diperoleh investor. Hal ini menunjukkan Manajemen Laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dihipotesiskan:

H3: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.

Pengaruh Perbedaan Tetap terhadap Biaya Modal Ekuitas melalui Manajemen Laba

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya perbedaan tetap berpengaruh positif

terhadap manajemen laba (Handayani, 2018), selanjutnya ketika perusahaan melakukan manajemen laba, menurut Meini & Siregar (2014), maka perusahaan yang melakukan manajemen laba tersebut akan mendapatkan penilaian negatif dari investor. Artinya investor akan memberikan tingkat biaya modal ekuitas yang tinggi terhadap perusahaan ketika terbukti melakukan manajemen laba. Dengan demikian akan terdapat pengaruh tidak langsung perbedaan tetap terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba. Sehingga penulis menghipotesiskan :

H4a: Perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba

Disisi lain Investor juga dapat memandang negatif perusahaan yang memiliki perbedaan waktu yang besar sehingga berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas (tanpa memandang apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak melakukan). Dengan demikian peneliti menduga akan terdapat pengaruh langsung perbedaan tetap terhadap biaya modal ekuitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dihipotesiskan:

H4b: Perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas

Pengaruh Perbedaan Waktu terhadap Biaya Modal Ekuitas melalui Manajemen Laba.

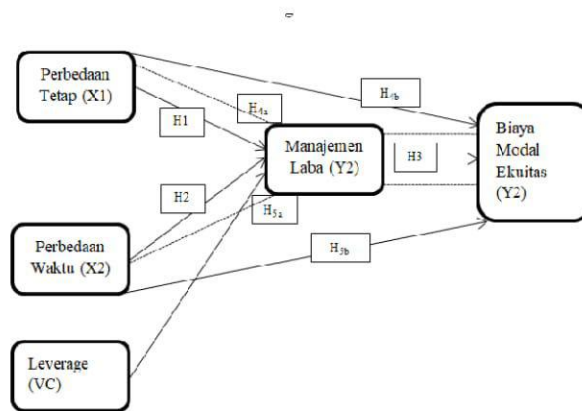
Menurut penelitian Handayani (2018), perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap manajemen laba, selanjutnya ketika perusahaan melakukan manajemen laba maka perusahaan yang melakukan manajemen laba tersebut akan mendapatkan penilaian negatif dari investor (Meini dan Siregar, 2014). Artinya ketika perusahaan terbukti melakukan manajemen laba maka investor akan memberikan tingkat biaya modal ekuitas yang tinggi, sehingga terdapat pengaruh tidak langsung perbedaan waktu terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba. Dengan demikian penulis menghipotesiskan :

H5a: Perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba

Investor juga dapat memandang negatif perusahaan yang memiliki perbedaan waktu yang besar sehingga akan berpengaruh terhadap besarnya biaya modal ekuitas yang akan mereka minta (tanpa memandang apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak melakukan). Hal ini terjadi karena investor menganggap perusahaan dengan perbedaan waktu yang tinggi memiliki resiko sehingga akan terdapat pengaruh langsung perbedaan waktu terhadap biaya modal ekuitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut,

maka dapat dihipotesiskan :

H5b: Perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas



Sumber : data diolah

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah perbedaan tetap, perbedaan waktu, manajemen laba dan biaya modal ekuitas yang merupakan data yang terdapat di dalam penjelasan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018.

Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber data berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2018 yang diperoleh dari www.idx.com. Data-data yang digunakan adalah hasil pengamatan atas nilai yang melekat pada masing-masing obyek penelitian, yaitu perbedaan tetap, perbedaan waktu, manajemen laba dan biaya modal ekuitas.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan spesifik terkait laba yang dilaporkan (Scott, 2012). Penelitian ini menggunakan Pengukuran discretionary accrual

menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995). Alasan penggunaan model ini karena Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian (Dechow et al., 1995).

$$1) \quad TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana,

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi (*cash flow from operation*) perusahaan i pada tahun t

2) Total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Dimana,

A_{it-1} : Total Aset perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Perubahan Pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} : Aset Tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

3) Non akrual diskresioner

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Rec_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Dimana,

NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan Piutang perusahaan i pada tahun t

4) Diskresioner total akrual

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Biaya Modal Ekuitas

Biaya modal ekuitas adalah bagian yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memberi kepuasan pada investornya pada tingkat risiko tertentu atau tingkat hasil minimum (*minimum rate of return*) yang harus dihasilkan oleh perusahaan atas dana yang diinvestasikan dalam suatu proyek yang bersumber dari modal sendiri. Rumus yang dipakai dalam perhitungan biaya modal ekuitas adalah sebagai berikut:

$$BME = (Bt + Et+1 - Pt) / Pt$$

Dimana :

BME : Biaya modal ekuitas

Bt : Nilai buku perlembar saham periode t
 Et+1 : Laba perlembar saham pada periode t+1
 Pt : Harga pasar saham pada periode t

Rumus ini diturunkan dari model Ohlson dengan menggunakan model Random Walk untuk mengestimasi laba per lembar saham.

Variabel Independen

Perbedaan Tetap

Adanya perbedaan tetap mengakibatkan transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi ketika menghitung pendapatan kena pajak. Oleh karena itu book tax differences dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa depan dan menjelaskan ekuitas perusahaan (Tang dan Firth, 2008). Perbedaan tetap dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah perbedaan tetap yang tersaji pada catatan laporan keuangan dibagi dengan total aset (Budi, 2011).

$$PTT = (\Sigma \Delta \text{ Tetap}) / A_{it}$$

Dimana:

$$\Sigma \Delta \text{ Tetap} = (\text{Pendapatan yang pajaknya yang bersifat final}) + (\text{Penghasilan yang bukan objek pajak}) + \text{biaya jamuan} + \text{biaya sumbangan}$$

$$A_{it} = \text{Total asset perusahaan } i \text{ pada periode } t$$

Perbedaan Waktu

Perbedaan waktu timbul karena standar akuntansi dan peraturan perpajakan mencatat dan mengakui penghasilan dan beban pada waktu dan metode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan cerminan dari kebijakan akrual tertentu yang sudah ditetapkan perusahaan. Akibat dari adanya kebijakan akrual akan menimbulkan adanya suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara akuntansi komersil dengan fiskal. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut memungkinkan manajer melakukan manajemen laba, maka perbedaan temporer yang mengandung kebijakan akrual tersebut relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Lestari, 2011) Rumus untuk menghitung perbedaan waktu adalah sebagai berikut :

$$PWT = (\Sigma \Delta \text{ Waktu}) / A_{it}$$

Dimana :

$$\Sigma \Delta \text{ Waktu} = \text{Biaya imbalan pasca kerja} + \text{cadangan kerugian piutang} + \text{penyusutan asset tetap}$$

$$A_{it} = \text{Total asset perusahaan } i \text{ pada periode } t$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah leverage. Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus leverage dalam Penelitian ini.

$$\text{Lev} = \text{Debt} / \text{A}_{it}$$

Keterangan :

Debt = Total hutang

Ait = Total asset perusahaan i pada tahun t

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Regression Analysis). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan waktu terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas. Penelitian ini menggunakan alat bantu software PLS (Partial Least Square). PLS merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat konstruk reflektif dan konstruk formatif. Konstruk reflektif membutuhkan pengujian validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan konstruk formatif pengukuran dilakukan hanya dengan melihat signifikansi weight-nya saja. Oleh karena pada penelitian ini menggunakan konstruk reflektif, untuk itu digunakan 3 cara pengukuran yaitu Convergent Validity, Discriminant Validity, Composite Reliability (Yamin & Kurniawan, 2009). PLS merupakan salah satu metode untuk melaksanakan Struktural Equation Modelling (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan dari psikologi dan sosiologi, SEM telah muncul sebagai bagian integral dari penelitian manajerial akademik (Ghozali 2008).

Untuk menguji hipotesis penelitian, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ML}_{it} &= a + b_1\text{PTT} + b_2\text{PWT} + b_3\text{Lev} + e \\ \text{BME}_{it} &= a + b_1\text{ML}_{it} + e \end{aligned}$$

Dimana:

MLit = Manajemen Laba pada perusahaan i di tahun t

a = konstanta

b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

PTT = Perbedaan Tetap

PWT = Perbedaan Waktu

Lev = Leverage

BME = Biaya Modal Ekuitas

e = error

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner model menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan konstruk laten lainnya. Evaluasi ini meliputi uji kecocokan model (model fit), dan R². Uji model fit ini digunakan untuk mengetahui suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu average path coefficient (APC), average R—squared (ARS) dan average varians factor (AVIF). APC dan ARS diterima dengan syarat p-value < 0.05 dan AVIF lebih kecil dari 5. Selanjutnya R² dapat dilihat pada direct effect, hasil dari pengolahan data. R² digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan cara analisis jalur (path analysis) atas model yang telah dibuat. Teknik SEM dapat secara simultan menguji model struktural yang kompleks, sehingga dapat diketahui hasil analisis jalur dalam satu kali analisis regresi. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat path coefficients dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Untuk melihat hasil uji hipotesis secara simultan atau secara bersama-sama dapat dilihat nilai path coefficients dan p-values dalam total effects hasil dari pengolahan data variabel secara simultan. Suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikansinya. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Apabila tingkat signifikansi yang dipilih sebesar 5% maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak suatu hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan bagian analisis data yang memberikan gambaran awal dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
PTT	0,01136	0,00407	0,00003	0,20582	0,02304
PWT	0,01018	0,00634	0,00001	0,07276	0,01150
ML	0,51804	0,53000	0,04000	1,13000	0,25886
BME	2,51409	1,74500	0,01000	8,86000	2,26858
Lev	0,41224	0,40864	0,07667	8,86000	2,26858
Net Income	0,10560	0,06112	0,00078	0,92100	0,12971

Sumber : data diolah

Dari data perbedaan tetap dapat dilihat bahwa nilai rata – rata sebesar 0,01136 dengan standar deviasi 0,02304. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata – rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang di gunakan oleh penelitian ini bervariasi. Nilai rata-rata perbedaan tetap sebesar 0,01136 lebih mendekati kearah nilai maksimum, sehingga nilai rata-rata perbedaan tetap dalam sampel penelitian ini cukup tinggi.

Dari data perbedaan waktu dapat dilihat bahwa nilai rata – rata sebesar 0,01018 dengan standar deviasi 0,01150. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata – rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang di gunakan oleh penelitian ini bervariasi. Dengan rata – rata perbedaan waktu sebesar 0,01018 dapat terlihat sampel penelitian perbedaan waktu perusahaan secara rata – rata lebih rendah dibawah perbedaan tetap.

Hasil data manajemen laba dapat dilihat bahwa nilai rata – rata sebesar 0,51804 dengan standar deviasi 0,25886. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata – rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang di gunakan oleh penelitian ini tidak bervariasi. Jika dilihat dari statistik deskriptif Nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,51804 lebih mendekati kearah nilai maksimum, sehingga nilai rata-rata manajemen laba dalam sampel penelitian ini cukup tinggi.

Dari data biaya modal ekuitas menunjukkan nilai rata – rata sebesar 2,51409 dengan standar deviasi 2,26858. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata – rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal

yang di gunakan oleh penelitian ini bervariasi. Biaya modal ekuitas dengan rata – rata sebesar 2,51409 lebih mendekati kearah nilai minimum, berarti nilai rata-rata biaya modal ekuitas dalam sampel penelitian ini cukup rendah.

Leverage menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,41224 dengan standar deviasi 0,18609. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata – rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang di gunakan oleh penelitian ini tidak bervariasi. Nilai rata-rata leverage sebesar 0,18609 lebih mendekati kearah nilai maksimum, sehingga nilai rata-rata leverage dalam sampel penelitian ini cukup tinggi.

Hasil dari statististik deskriptif *net income* menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,10560 dengan standar deviasi 0,12971. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata – rata. Hal ini menunjukkan bahwa *net income* yang di gunakan oleh penelitian ini tidak bervariasi. Nilai rata-rata *net income* sebesar 0,18609 lebih mendekati kearah nilai maksimum, sehingga nilai rata-rata *net income* dalam sampel penelitian ini cukup tinggi.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural (inner model) yang meliputi uji kecocokan model (model fit) dan R^2 . Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian yaitu APC, ARS dan AVIF dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat $p - value < 0,05$ dan AVIF lebih kecil dari 5 (Sholihin & Ratmono, 2013). Untuk uji kecocokan model terdapat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 2. Uji Kecocokan Model

Uji Kecocokan Model	Hasil Komputasi	P-Value
Average Path Coefficient (APC)	0,180	0,001
Average R-squared (ARS)	0,102	0,030
Average Variance Inflation Factor (AVIF)	1,064	Good if < 5

Sumber : Data diolah

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa APC hasil komputasi sebesar 0,180 dengan nilai p-value 0,001. Sedangkan ARS memiliki hasil komputasi sebesar 0,102 dengan p-value 0,030. Berdasarkan kriteria, APC dan ARS sudah memenuhi kriteria karena memiliki nilai p-value < 0,05. Kemudian AVIF menunjukkan nilai 1,064 yang artinya lebih kecil < 5. Dengan demikian, maka penelitian ini memiliki model yang baik. Selanjutnya Uji R^2

digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Hasil dari Uji R² terdapat pada Tabel 3 dibawah ini:

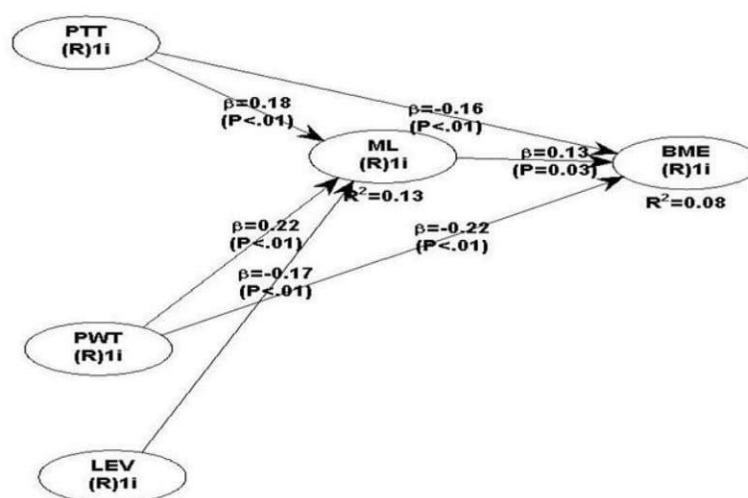
Tabel 3 Uji R Square

	R Square	Adjusted R Square
Biaya Modal Ekuitas	0,075	0,063
Manajemen Laba	0,128	0,116

Pada Tabel 3 variabel manajemen laba diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,116 atau sebesar 11,6%. Sedangkan R Square nya sebesar 0,128 atau 12,8%. Dengan demikian maka variabel manajemen laba yang merupakan variabel dependen mampu diklasifikasikan oleh variabel perbedaan tetap dan perbedaan waktu, sebesar 12,8% sisanya sebesar 87,2% dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model. Pada variabel modal biaya modal ekuitas diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0,063 atau sebesar 6,3%. Sedangkan R Square nya sebesar 0,075 atau 7,5%. Dengan demikian maka variabel biaya modal ekuitas yang merupakan variable dependen mampu diklasifikasikan oleh variabel perbedaan tetap, perbedaan waktu dan manajemen laba sebesar 7,5% sisanya sebesar 92,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. pengujian hipotesis untuk semua hipotesis disajikan pada Gambar 2 berikut :



Sumber: Diolah dengan peneliti

Gambar 2 Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk keseluruhan hasil pengujian hipotesis sajikan pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4 Pengujian Hipotesis

Jalur Langsung	Koefisien Jalur	P-Value
PTT → ML	0,180	0,003
PWT → ML	0,215	0,001
ML → BME	0,127	0,025
PTT → BME	-0,165	0,005
PWT → BME	-0,221	0,001
Lev → ML	-0,172	0,004
Jalur Tidak Langsung		
PTT → ML → BME	(VAF) -0,0286	0,313
PWT → ML → BME	(VAF) -0,1409	0,279

Sumber: diolah dengan peneliti

Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Pada pengujian Hipotesis pertama yaitu perbedaan tetap terhadap manajemen laba memiliki koefisien Jalur sebesar 0,18 dan nilai p values sebesar 0,003. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai p values. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai p values sebesar $0,003 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa hipotesis (H1) yang berbunyi “Perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap manajemen laba”, diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tetap berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Seperti telah dijelaskan sebelumnya Perbedaan tetap terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya yang tidak diakui menurut fiskal dan diakui menurut akuntansi, sehingga mengakibatkan terjadinya perbedaan laba rugi bersih yang mengakibatkan beban pajak yang meningkat. Akibatnya perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan yaitu dengan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, Semakin tinggi jumlah perbedaan tetap maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian handayani (2018) yang menyatakan Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua yaitu perbedaan waktu terhadap manajemen laba memiliki koefisien jalur sebesar 0,215 dan nilai p values sebesar 0,001. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai p values. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai p values sebesar $0,009 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa hipotesis (H2) yang berbunyi “Perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap manajemen laba”, diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perbedaan waktu yang terjadi karena perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial akan tetapi tidak diakui menurut ketentuan pihak fiskus. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Misalnya untuk akun beban imbalan pasca kerja pada saat diakuinya beban tersebut oleh manajemen akan tetapi bagi pihak fiskus beban tersebut tidak diakui oleh karena pengakuan atas biaya tersebut tidak diikuti dengan pengeluaran kas dan hanya diikuti dengan pengakuan adanya kewajiban atau hutang. Dengan demikian maka agar terhadap beban imbalan pasca kerja tersebut bisa diakui oleh pihak fiskus maka akun beban imbalan pasca kerja hendaknya diganti dengan akun yang lain bisa diakui oleh pihak fiskus sehingga ketika beban tersebut diakui maka beban pajak pun menjadi rendah sehingga laba secara komersial meningkat, maka disimpulkan dengan jumlah perbedaan waktu yang tinggi maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian handayani (2018) yang menyatakan Perbedaan temporer berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis 3 (H3)

Hipotesis ketiga yaitu manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas memiliki koefisien jalur sebesar 0,127 dan nilai p values sebesar 0,025. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai p values. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai p values sebesar $0,140 > 0,05$ maka disimpulkan bahwa hipotesis (H3) yang berbunyi “manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas”, diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Manajemen laba yang merupakan tindakan mengatur waktu

pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, berarti ketika perusahaan terbukti melakukan manajemen laba maka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut menjadi rendah bahkan bisa jadi buruk, oleh karena itu investor meminta biaya modal ekuitas yang tinggi untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena menganggap perusahaan yang melakukan manajemen laba memiliki resiko yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imran (2011) yang menyatakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas.

Pengujian hipotesis (H4a dan H4b)

Pada hipotesis (H4a) yaitu perbedaan tetap terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas. Pengujian hipotesis tidak langsung melalui manajemen laba dilihat dari nilai VAF, ketika VAF berada diatas 80%, maka menunjukkan variabel manajemen laba sebagai pemediasi penuh (full mediation). Apabila nilai VAF berada pada kisaran nilai antara 20% sampai 80%, maka variabel manajemen laba sebagai pemediasi parsial. Sedangkan apabila nilai VAF berada dibawah 20% disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hampir tidak memiliki peran sebagai pemediasi. terlihat besarnya nilai VAF = -0,0286 dengan tingkat signikansi p value sebesar 0313, maka disimpulkan bahwa hipotesis (H4a) yang berbunyi “Perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba” ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak terbukti dapat memediasi hubungan Antara perbedaan tetap terhadap biaya modal ekuitas. Artinya tidak semua perusahaan melakukan manajemen laba walaupun jumlah perbedaan tetap tinggi sehingga investor tidak mampu mendeteksi manajemen laba.

Selanjutnya Hipotesis (H4b) pengaruh langsung perbedaan tetap terhadap biaya modal ekuitas menunjukkan koefisien jalur sebesar -0,165 dengan P value sebesar 0,005 maka disimpulkan bahwa perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas ditolak. Perbedaan tetap berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas, hal ini berarti investor tidak menganggap perbedaan tetap yang tinggi suatu yang beresiko ketika investor berinvestasi karena masih dalam koridor wajar atau sesuai aturan, sehingga investor tidak meminta biaya modal ekuitas yang tinggi.

Pengujian hipotesis (H5a dan H5b)

Hipotesis (H5a) yaitu perbedaan waktu terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas. Pengujian hipotesis tidak langsung melalui manajemen laba

dapat dilihat dari nilai VAF, ketika VAF berada diatas 80%, maka menunjukkan variabel manajemen laba sebagai pemediasi penuh (full mediation). Apabila nilai VAF berada pada kisaran nilai antara 20% sampai 80%, maka variabel manajemen laba sebagai pemediasi parsial. Sedangkan apabila nilai VAF berada dibawah 20% disimpulkan bahwa variabel manajemen laba hampir tidak memiliki peran sebagai pemediasi. terlihat besarnya nilai VAF = -0,1409 dengan tingkat signifikan p value sebesar 0279, maka disimpulkan bahwa hipotesis (H5) yang berbunyi “Perbedaan waktu berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas melalui manajemen laba” ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba tidak terbukti dapat memediasi hubungan Antara perbedaan waktu terhadap biaya modal ekuitas. Berarti tidak semua perusahaan melakukan manajemen laba walaupun jumlah perbedaan waktu besar, oleh karena itu investor tidak mampu mendeteksi manajemen laba.

Selanjutnya pengaruh langsung perbedaan waktu terhadap biaya modal ekuitas menunjukkan koefisien jalur sebesar -0,221 dengan P value sebesar 0,001. Pengaruh langsung perbedaan waktu terhadap biaya modal ekuitas menunjukkan signifikan tetapi dengan tanda yang berlawanan arah dengan hipotesis sehingga hipotesis (H5b) yang berbunyi “Perbedaan waktu berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas” ditolak.

Perbedaan waktu berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas, artinya perbedaan waktu yang tinggi tidak mempengaruhi atas kualitas laba perusahaan sehingga investor tidak menganggap hal yang beresiko ketika investor tersebut berinvestasi, sehingga investor tidak menuntut perusahaan untuk memberikan biaya modal ekuitas yang tinggi.

Pengujian hipotesis variabel Kontrol (Leverage)

Leverage terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,172 dengan P-value sebesar 0,004. Berdasarkan hal tersebut, ketika leverage perusahaan meningkat perusahaan mampu menggunakan dana yang diperoleh dari hutang tersebut secara optimal, otomatis operasional perusahaan pun bisa maksimal sehingga perusahaan meraih laba yang besar, oleh karena itu perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan waktu terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas. Hasil pengujian terhadap model menunjukkan bahwa perbedaan tetap terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga semakin tinggi jumlah perbedaan tetap maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Selanjutnya perbedaan waktu terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut semakin besar jumlah perbedaan waktu menyebabkan perusahaan semakin berupaya untuk melaksanakan manajemen laba.

Manajemen laba terbukti berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas, sehingga semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba menyebabkan semakin tinggi biaya modal ekuitas. Namun hasil penelitian mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak terbukti dapat memediasi hubungan Antara perbedaan tetap terhadap biaya modal ekuitas. Artinya tidak semua perusahaan melakukan manajemen laba walaupun jumlah perbedaan tetap tinggi sehingga investor tidak mampu mendeteksi manajemen laba.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tetap berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas, hal ini berarti investor tidak menganggap perbedaan tetap yang tinggi suatu yang beresiko sehingga investor tidak meminta biaya modal ekuitas yang tinggi. Selanjutnya manajemen laba tidak terbukti dapat memediasi hubungan Antara perbedaan tetap terhadap biaya modal ekuitas. Berarti perusahaan tidak semua melakukan manajemen laba walaupun jumlah perbedaan tetap tinggi sehingga investor tidak mampu mendeteksi manajemen laba.

Kemudian perbedaan waktu yang tinggi tidak mempengaruhi atas kualitas laba perusahaan sehingga investor tidak menganggap hal yang beresiko ketika investor tersebut berinvestasi, sehingga investor tidak menuntut perusahaan untuk memberikan biaya modal ekuitas yang tinggi.

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara umum melakukan manajemen laba dengan jumlah perbedaan tetap dan perbedaan waktu yang besar. Implikasi dari hal ini mengharuskan adanya aturan yang membatasi atau meminimalisir manajer untuk melakukan manipulasi laba. Ikatan Akuntan Indonesia bisa turut serta dalam penyusunan standar yang bisa membatasi manajer untuk

melakukan manajemen laba. Misalnya dengan cara mengubah metode – metode tertentu untuk penyusunan laporan keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa manajemen laba berdampak terhadap meningkatnya biaya modal ekuitas. Dengan hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berdampak negatif terhadap perusahaan, sehingga diharapkan perusahaan menghindari dari perbuatan manajemen laba. Selanjutnya kepada Investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Saran

Penelitian mengenai pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan waktu terhadap manajemen laba dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas diharapkan dimana penelitian yang akan datang mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan mempertimbangkan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperluas sampel penelitian dan menambah periode pengamatan dengan mempertimbangkan penggunaan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai populasi penelitian, sehingga dapat diperoleh model dengan R^2 yang lebih tinggi.
2. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, pada penelitian selanjutnya perusahaan dengan biaya modal ekuitas negatif dikeluarkan dari sampel penelitian.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang bisa mempengaruhi manajemen laba dan biaya modal ekuitas sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, R. A. dan rohman A. (2014). *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 03, Halaman 1-13.
- Dechow, P., Sloan, R. & Sweeney, A. (1995). *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Ettredge, Michael L., et al. (2008). “*Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels?*.” *Auditing: Journal of Practice and Theory*, Vol 27 (1), hal 1-33.
- Fahmi, Irham. (2012). “*Analisis Kinerja Keuangan*” , Bandung: Alfabeta
- Frank, M. M., Lynch, L. J. & Rego, S. O. (2009). *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*. *Accounting Review*, hal: 467–496.

- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Universitas Diponegoro
- Hakim, A.R. (2015). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 7 (2015)
- Handayani, Y. D. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Book Tax Differences Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2016). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(2). <https://doi.org/10.35448/jrat.v11i2.4264>
- Harnanto. (2003). *Akuntansi Keuangan Menengah*. BPFE: Yogyakarta.
- Imran, A. (2011). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Sukarela dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity Capital (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.
- Ismaya, Sujana (2005), *Kamus Akuntansi*, Penerbit Pustaka Grafika, Bandung.
- Jones, Jennifer J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations *Journal of Accounting Research* Vol. 29, No. 2 (Autumn, 1991), pp. 193-228
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America :Wiley
- Lestari, B. (2011). *Analisis Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba*. Jakarta
- Martani, Dwi. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. (BUKU 1). Salemba Empat:Jakarta
- Meini, Z. & Siregar, S.V. (2014). The Effect of Accrual Earnings Management and Real Earnings Management on Earnings Persistence and Cost of Equity. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 17(2): 269–80.
- Modigliani, Franco & Miller, Merton H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *The American Economic Review*, Vol. 48, No. 3 (Jun., 1958), pp. 261-297
- Muljono, D. & Wicaksono. B.(2009). *Akuntansi Pajak Lanjutan*. Yogyakarta
- Resmi, S. (2011). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Yogyakarta. Salemba Empat
- Scott, R. W. (2012). *Financial Accounting Theory 6th Edition*. In *Toronto: Pearson Education. Canada*.
- Sholihin, Mahfud & Ratmono, Dwi. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Stice, Earl K., James D. Stice and K. Fred Skousen. (2006). *Akuntansi Intermediate*, Edisi 16. Jakarta. Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta. Salemba Empat.
- Tang, Tanya Y.H and Firth, Michael. (2008). *Market Perception of The Information in Book Tax Differences*. Empirical Study in China’s Capital Markets.
- Timuriana, T., & Muhamad, R. R. (2015). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 12–20. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v1i2.512>.

- Utami, Dyah Sri. (2019). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan Dan AkruaI Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Program Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Utami, Wiwik. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005
- Yamin, S & Kurniawan, H. (2009). *SPSS Complete*. Jakarta. Salemba
- Yulianti. (2009). Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 2 No. 1. Pp 107-129. <http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2005.05>